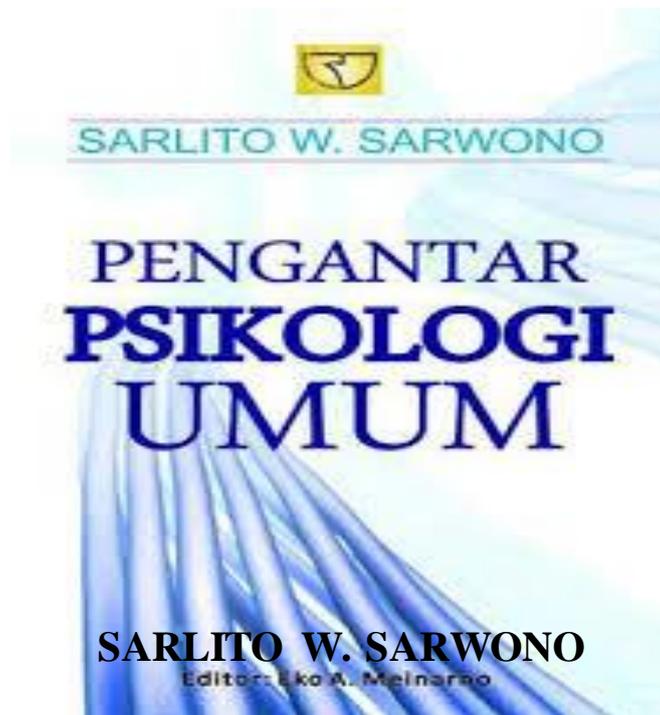


BOOK REVIEW
SEBUAH PENGANTAR DALAM PSIKOLOGI

Oleh: Ahmad Masrur Firosad

(Magistra Indonesia, email: afirosad@gmail.com)



Judul: Pengantar Psikologi Umum
Penulis: Sarlito W. Sarwono
Editor: Eko A. Meinarno

Halaman: VII + 208

Penerbit: Rajawali Press
Cetakan: II
Tahun: 2014

A. PENDAHULUAN

Buku ini diawali oleh penulisnya dengan mengulas pengertian psikologi. Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata-kata Yunani: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti *ilmu jiwa*. Namun, arti “ilmu jiwa” masih belum jelas. Apa yang dimaksud dengan “jiwa”, tidak ada seorangpun yang tahu dengan sesungguhnya. Dampak dari kekaburan arti itu, sering menimbulkan berbagai pendapat mengenai definisi psikologi yang berbeda. Banyak sarjana memberi definisinya sendiri yang disesuaikan dengan arah minat dan aliran masing-masing.

Sebelum psikologi berdiri sendiri sebagai ilmu pengetahuan pada tahun 1879, psikologi (atau tepatnya gejala-gejala kejiwaan) dipelajari oleh filsafat dan ilmu Faal. Filsafat sudah mempelajari gejala-gejala kejiwaan sejak 500-600 tahun SM, yaitu melalui filsuf-filsuf Yunani Kuno. Diantara para filsuf itu adalah Thales (624-548 SM) yang dianggap sebagai Bapak Filsafat. Beliau mengartikan jiwa sebagai sesuatu yang supernatural. Jadi jiwa itu tidak ada, karena menurut beliau yang ada di alam ini hanyalah gejala alam (*natural phenomena*) dan semua gejala alam berasal dari air.

Lain halnya dengan Anaximander (611-546 SM) yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari *apeiron* artinya tak terbatas, tak berbentuk, tak bisa mati (*the boundless, formless, immortal matter*), yaitu seperti konsep tentang Tuhan dizaman kita sekarang. Berdasarkan hal itu beliau berpendapat bahwa jiwa itu ada.

1. Metode-metode dalam Psikologi

a. Metode Eksperimental

Cara ini dilakukan biasanya di dalam laboratorium dengan mengadakan berbagai

eksperimen adalah bahwa orang yang melaksanakan eksperimen (eksperimenter) tersebut harus dapat menguasai situasi, yang berarti bahwa peneliti harus dapat menimbulkan atau menghilangkan berbagai macam situasi sesuai dengan kehendaknya. Metode ini hendak menemukan prinsip-prinsip yang bekerja dalam tingkah laku atau hendak mengungkapkan hubungan sebab akibat (Turner dan Helms, 1995; Feldman, 2003).

b. Observasi Alamiah

Dalam metode eksperimen di atas, jelas bahwa peneliti punya control sepenuhnya terhadap jalannya eksperimen. Ialah yang menentukan akan melakukan apa pada orang atau hewan yang ditelitinya, kapan akan dilakukan, seberapa sering dan sebagainya.

c. Sejarah Kehidupan

Sejarah hidup seseorang dapat merupakan sumber data yang penting untuk lebih mengetahui “jiwa” orang yang bersangkutan. Misalnya, dari cerita ibunya, seorang anak yang akan naik kelas mungkin diketahui bahwa ia bukannya kurang pandai, tetapi minatnya sejak kecil memang di bidang music sehingga ia tidak cukup serius untuk mengikuti pendidikan di sekolah. Contoh lain, riwayat hidup calon pegawai sering digunakan oleh petugas SDM (Sumber Daya Manusia) untuk menilai apakah ia seorang yang tekun, rajin, mau belajar atau tidak serius sehingga bisa diterima sebagai pegawai atau tidak.

d. Wawancara

Metode ini awalnya cukup sederhana. Wawancara adalah Tanya jawab antara si pemeriksa dan orang yang diperiksa (klien

untuk psikologi klinik, responden atau narasumber untuk peneliti atau calon pegawai bagi psikolog perusahaan).

e. Angket

Angket adalah wawancara tertulis. Pertanyaan sudah disusun secara tertulis dalam lembar-lembar pertanyaan. Orang yang akan diperiksa tinggal membaca pertanyaan-pertanyaan itu dan memberi jawaban-jawaban secara tertulis pula dalam kolom-kolom yang sudah disediakan. Jawaban-jawaban itu selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui hal-hal yang sedang diselidiki (Soemardjan, 1977; Turner dan Helms, 1995).

f. Pemeriksaan Psikologis

Secara populer metode ini dikenal dengan nama "psikotes". Metode ini menggunakan alat-alat psikodiagnostik tertentu yang hanya dapat digunakan oleh para ahli yang benar-benar terlatih. Alat-alat itu dapat dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui taraf kecerdasan, arah minat, sikap, struktur kepribadian dan lain-lain dari orang yang mau diperiksa.

2. Aliran-aliran dalam Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang masih muda. Ia terpisah menjadi ilmu yang berdiri sendiri sejak 1879 yaitu pada waktu didirikannya laboratorium psikologi yang pertama oleh Wilhelm Wundt (1832-1920) di Leipzig, Jerman.

Setelah psikologi berdiri sendiri, lambat laun para ahli psikologi mengembangkan sistematika dan metode-metodenya sendiri yang saling berbeda atau sama lain. Dengan demikian, timbul apa yang disebut aliran-aliran dalam psikologi.

Sejak dahulu, aliran-aliran itu sangat penting artinya dalam membina semangat para ahli dalam berkompetisi mendapatkan penemuan-penemuan baru dan saling kritik dan koreksi terhadap aliran-aliran lawannya. Aliran-aliran itu mengajukan teori-teorinya masing-masing yang banyak di antaranya menjadi dasar daripada teori-teori psikologi modern masa kini.

Aliran psikologi yang dianggap tua seperti aliran psikoanalisis klasik membahas tentang ketidaksadaran (*unconsciousness*). Menurut Freud berisi dorongan-dorongan yang timbul pada masa kanak-kanak yang oleh satu dan lain hal terpaksa ditekan sehingga tidak muncul dalam kesadaran.

Psikologi Humanistik yang mengutamakan manusia sebagai makhluk keseluruhan. Mereka tidak setuju dengan pendekatan-pendekatan lain yang memandang manusia hanya dari salah satu aspek saja, apakah itu hanya dari persepsinya (*gestalt*), refleksnya (*behaviorisme*), kesadarannya (*kognitif*), maupun alam ketidaksadarannya saja (*psikoanalisis*). Manusia harus dilihat sebagai totalitas yang unik, yang mengandung semua aspek dalam dirinya dan selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri (*aktualisasi diri*).

Psikologi baru dikenal secara formal sejak 1953, yaitu sejak didirikannya jurusan Psikologi pada Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia oleh Prof. Dr. Slamet Iman Santoso, psikiater. Awalnya, Slamet Iman Santoso hanya mengharapkan bahwa psikologi mampu mengatasi permasalahan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, akibat salah penempatan atau salah pilihan sehingga kemungkinan menimbulkan gangguan jiwa, yaitu dengan

melaksanakan seleksi guna mencapai “*the right man in the right place*”.

B. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG BEREKSISTENSI

Menurut Sarlito bahwa pendapat para filsuf sejak sebelum Sokrates, sampai zaman sarjana-sarjana psikologi modern saat ini, manusia, selain merupakan makhluk biologis yang sama dengan makhluk hidup lainnya juga makhluk yang mempunyai sifat-sifat tersendiri yang khas. Oleh karena itu, dalam mempelajari manusia kita harus mempunyai sudut pandang yang khusus pula. Pandangan psikologi modern adalah bahwa kita tidak dapat menjadikan manusia hanya sebagai objek seperti pandangan kaum *materialis*, tetapi kita juga tidak dapat mempelajari manusia hanya dari kesadarannya saja seperti pandangan kaum *idealis*. Manusia adalah objek yang sekaligus juga subjek.

1. Manusia sebagai Makhluk Hidup

Bertentangan dengan eksistensinya, manusia adalah makhluk biologis yang sampai pada batas-batas tertentu terkait pada kodrat alam. Manusia membutuhkan udara untuk bernafas serta makanan dan minuman untuk mempertahankan hidupnya. Untuk melanjutkan keturunannya manusia memerlukan pula hubungan seksual. Susunan saraf, susunan tulang dan otot, peredaran darah, denyutan jantung, bekerjanya kelenjer-kelenjer dan sebagainya.

2. Makhluk adalah Susunan Hidup

Tiap-tiap makhluk mempunyai bagian-bagian tubuh, ada yang sederhana terdiri dari satu atau dua sel, yang membentuk satu tubuh. Yang lain

ada yang lebih dan sangat canggih, terdiri atas ratusan, jutaan atau miliaran sel, untuk membentuk dua, tiga, sampai ratusan bagian tubuh. Namun, bagian-bagian tubuh merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Setiap bagian mempunyai fungsinya sendiri-sendiri dan fungsi-fungsi itu dikoordinasikan agar makhluk yang bersangkutan mampu beradaptasi dalam lingkungannya.

3. Sistem Energi Manusia yang Dinamis

Sebagai makhluk hidup, manusia selalu membutuhkan energy untuk mempertahankan hidupnya, untuk mengembangkan keturunan, untuk tumbuh dan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Karena kebutuhan akan energi itu, manusia selalu berusaha untuk mengadakan sejumlah energy dalam tubuhnya.

4. Pertumbuhan Manusia Mengikuti Pola Tertentu

Pertumbuhan manusia sejak dalam kandungan sudah ditentukan polanya, dan tiap-tiap sel tubuh berkembang sesuai dengan jalur perkembangannya masing-masing. Semuanya mengarah pada satu tujuan untuk menjadi makhluk manusia dengan organ-organ yang tersusun secara harmonis.

5. Proses Pematangan Manusia Berpengaruh Terhadap Perilaku

Pelaku manusia tidak dapat dilepaskan dari proses pematangan (*maturity*) organ-organ tubuh. Seorang bayi misalnya belum dapat duduk atau berjalan kalau organ-organ tubuhnya (tulang punggung, kaki,

leher dan sebagainya) belum cukup kuat. Contoh klasik dari proses pematangan anggota tubuh ini adalah anak burung yang sejak menetas dari telurnya dikurung dalam sangkar. Pada suatu saat setelah beberapa lama ia dikurung itu, ia akan langsung terbang kalau sangkarnya dibuka, sekalipun ia tidak pernah belajar terbang sebelumnya.

6. Manusia Berorientasi pada Tugas
Setiap perilaku manusia selalu mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada perilaku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya.
7. Usaha dan Perjuangan
Usaha dan perjuangan memang terdapat juga pada makhluk lain selain manusia, misalnya pada kucing yang mengendap-endap mengintai seekor tikus yang akan menjadi mangsanya. Usaha dan perjuangan juga ada pada manusia, tapi dengan cara yang berbeda. Hal ini karena yang diperjuangkan adalah sesuatu yang ditentukannya sendiri dan dipilihnya sendiri. Dia tidak akan memperjuangkan sesuatu yang sejak semula memang tidak ingin diperjuangkan. Dalam proses belajar ada tiga hal utama yang harus dipahami, yakni (Feldman, 2003):
 - a. Belajar adalah perubahan tingkah laku (yang buruk atau benar).
 - b. Melalui seperangkat latihan dan pengalaman.
 - c. Relative permanen, tidak hanya muncul sesaat.

8. Penerapan Pengkondisian pada Tingkah Laku Manusia

Pada kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai gejala belajar dan terapannya. Salah satunya iklan. Iklan merupakan upaya mengenalkan produk kepada masyarakat sekaligus untuk membuat masyarakat mau menuruti apa yang disampaikan oleh pembuat iklan.

Pengkondisian

Operan/Operant Conditioning. Teknik dalam pembentukan tingkah laku yang menggunakan *reinforce* untuk menimbulkan suatu respon yang diinginkan. Tokoh utamanya BF Skinner (1904-1990). Pada prinsipnya, setiap stimulus akan menghasilkan beberapa kemungkinan respons-respons tertentu saja yang akan diperkuat (dengan "hadiah") atau ketika ada respons yang tidak diinginkan, dilemahkan yang pada akhirnya menjadikan respons tadi menjadi respons yang "dipelajari".

a. Masa Kanak-kanak

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang sepenuhnya tidak berdaya dan harus menggantungkan diri pada orang lain, terutama ibunya. Seorang anak memerlukan waktu yang cukup lama sebelum ia bisa berdiri sendiri. Seekor anak ayam begitu menetas dari telurnya bisa mencari makan sendiri. Seekor anak itik langsung bisa berenang dalam kurun waktu beberapa minggu. Anak simpanse (sejenis kera) hanya beberapa bulan bergantung pada ibunya. Berbeda pada manusia yang memerlukan sedikitnya beberapa belas

tahun sebelum ia bisa mandiri.

Menurut penganut Psikoanalisis, pengaruh pengalaman masa kanak-kanak kadang-kadang tidak dirasakan atau disadari oleh orang yang bersangkutan karena semua itu disimpan di dalam alam bawah sadarnya, tidak dapat timbul dalam bentuk perilaku-perilaku yang aneh, yang lain daripada perilaku normal dan yang tidak dimengerti oleh pelakunya sendiri. Prinsip inilah yang kemudian oleh penganut-penganut psikoanalisis dijadikan landasan teori untuk membongkar kembali pengalaman-pengalaman masa silam yang tersimpan dalam bawah sadarnya yang pada waktu orang yang bersangkutan menjadi dewasa dapat mengganggu orang itu. Pada usia dua atau tiga tahun, seorang anak mulai melihat kemampuan-kemampuan tertentu pada dirinya. Sikap terhadap orang tua, di lain pihak rasa ke-aku-annya mulai tumbuh dan dia ingin mengikuti kehendak-kehendaknya sendiri. Dia menjadi sering membantah. Masa ini disebut sebagai masa negativistic yang pertama.

b. Masa Remaja

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi.

Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

c. Masa Dewasa

Memasuki alam kedewasaan, seorang laki-laki harus mempersiapkan diri untuk dapat hidup dan menghidupi keluarganya. Ia harus mulai bekerja mencari nafkah dan membina kariernya. Kaum perempuan juga harus mempersiapkan diri untuk berumah tangga. Di Indonesia masih terdapat resiko untuk dianggap “perawan tua”, kalau belum mendapatkan pasangan pada umur tiga puluhan.

d. Masa Tua

Tahapan berikut setelah melewati masa dewasa adalah masa tua. Pada masa tua ini terjadilah perubahan yang mudah terlibat, yakni perubahan fisik. Kemampuan indra-indra sensoris menurun, waktu reaksi dan stamina menurun (Digiovanna, 1994 dalam Feldman, 2003; Oswari, 1997).

C. FUNGSI-FUNGSI PSIKIS

1. Persepsi

Objek-objek disekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut. Kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya.

- a. Telinga.
- b. Hidung.
- c. Lidah.
- d. Kulit.

e. Mata

2. Struktur dan Proses Penglihatan

Saat pertama kali sebuah objek muncul di depan mata, organ mata yang pertama kali bekerja adalah kornea. Kornea berupa lapisan yang transparan bekerja layaknya jendela pengaman, cahaya yang masuk diatur lebih besar atau lebih kecil. Setelah melewati kornea cahaya tadi melewati pupil, bagian gelap yang merupakan pusat dari iris.

Ukuran pembukaan pupil amat bergantung dengan jumlah cahaya yang ada di sekitar. Artinya pupil mengatur masuknya cahaya, ini terlihat ketika seseorang matanya akan berkontraksi ketika melihat cahaya terang dan tetap tenang ketika melihat cahaya yang redup (Feldman, 2003; Garret, 2005). Iris sendiri adalah bagian berwarna dari mata. Bagian inilah yang sering terlihat berbeda pada masing-masing kelompok manusia dengan warna bermacam-macam seperti biru, hijau, coklat dan hitam (Feldman, 2003).

3. Persepsi

Alat-alat indra tadi amatlah membantu dalam kehidupan seseorang. Ia dapat memberi sensasi. Sensasi adalah stimulant dari dunia luar yang dibawa masuk kedalam system saraf. Hampir semua hal didunia ini dibawa masuk oleh indra melalui sensasi. Merasakan permen coklat yang berwarna coklat gelap (dilihat), dengan tekstur halus (diraba), manis rasanya dan lembut lelehannya (lidah) adalah kumpulan fungsi sensasi dari permen coklat yang dimakan.

4. Persepsi Visual

a. Wujud dan Latar (*figure and ground* atau *emergence*)

Objek-objek yang kita amati disekitar kita selalu muncul sebagai wujud (*figure*) dengan hal-hal lainnya sebagai latar (*ground*). Sebagai contoh ketika kita melihat seekor burung di bukit berbatu, maka burung itu akan menjadi wujud dan bebatuan di belakangnya akan menjadi latar.

b. Pola Pengelompokan

Hal-hal tertentu cenderung kita kelompok-kelompokkan dalam persepsi kita dan cara kita mengelompok-kelompokkan itu akan menentukan bagaimana kita mengamati hal-hal tersebut.

Dalam psikologi, cara manusia mengelompokkan apa yang dipersepsikan dengan mengikuti hukum tertentu yang dinamakan hukum *Gesalt* atau hukum *Pragnanz* (bahasa Jerman, artinya kesadaran, atau *consciousness*). Termasuk didalamnya adalah Hukum Kesamaan (*Law of Similarity*), Hukum Kedekatan (*Law of Proximity*), dan Hukum Keutuhan (*Law of Contiguity*) (Scholl, 2001; Bruce Green, & Georgeson, 1996; Feldman, 2003).

5. Ilusi

Otak manusia begitu unggulnya sehingga otak dapat menginterpretasikan apa yang diinderakannya sebagai persepsi yang tepat mendekati kebenaran. Ketetapan ukuran misalnya sangat penting untuk penerbang yang sedang mendaratkan pesawat terbangnya.

Pada setiap saat ada ratusan mungkin ribuan ransangan yang tertangkap oleh semua indera kita.

Tentunya kita tidak mampu menyerap seluruh ransangan yang ada di sekitar kita sekaligus. Karena keterbatasan daya serap dari persepsi kita maka kita terpaksa hanya bisa memusatkan perhatian kita pada satu atau dua objek saja.

6. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi. Misalnya sepasang suami istri berbelanja ke mall.

7. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat (Bruner & Godman, 1947 dalam Baker, Rierdan & Wapner, 1974) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsi mata uang logam lebih besar daripada ukuran yang sebenarnya.

8. Berfikir dan Belajar

Seorang anak mendapat sebuah sepeda dari ayahnya. Anak tersebut mencoba sepedanya dan mengadakan reaksi-reaksi atas ransangan-ransangan yang ditimbulkan oleh sepeda. Anak yang tadinya belum bisa naik sepeda, sekarang bisa naik sepeda. Ini adalah contoh proses belajar.

a. Penggunaan Simbol dalam Berfikir

Proses berfikir selalu menggunakan symbol yaitu sesuatu yang dapat mewakili segala hal di lingkungan luar, maupun yang ada pada diri kita sendiri dalam alam fikiran kita.

b. Strategi Berfikir

Strategi menyeluruh: disini persoalan dipandang sebagai suatu keseluruhan dan dicoba dipecahkan dalam rangka keseluruhan itu. Strategi detailistis: disini persoalan dibagi-bagi dalam bagian-bagian dan dicoba dipecahkan bagian demi bagian.

c. Ingatan

Dalam setiap proses belajar, fungsi ingatan penting sekali. *Mengingat* adalah perbuatan menyimpan hal-hal yang sudah pernah diketahui untuk dikeluarkan dan pada saat lain digunakan kembali. Proses penyimpanan yang dilakukan adalah upaya kita mengodekan, menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi (Feldman, 2003, 2008). Pemikiran lain yang beraliran faali, menyatakan ingatan adalah simpanan pola dari sambungan-sambungan antara neuron-neuron di otak. Bisa dibayangkan bahwa dalam otak seorang dewasa normal terdapat lima ratus triliun hingga seribu triliun sinaps (Foer, 2007).

Ada Tiga Sistem Ingatan. Pertama, sensori adalah tempat sementara penyimpanan informasi. Pada bagian ini modalitas dari sensori individu amatlah penting dari pancaindra yang bisa berupa visual atau pendengaran dan segera masuk ke dalam bagian khusus korteks (Foer, 2007). Bersifat sangat sebentar dan cepat. Daya simpannya hanya sekitar satu detik (Feldman, 2003). Informasi yang disimpan oleh individu adalah sama persis dengan apa yang diterima. Bahkan akurasinya sangat tinggi (Darwin, Turvey dan Crowder,

1972; Loang dan Beaton, 1982; Sams dkk, 1993 dalam Feldman, 2003).

Kedua, Ingatan jangka pendek. Dibagian ini ingatan dapat bertahan selama 15-25 detik (Feldman, 2003). Kapasitasnya terbatas, sekitar lima sampai Sembilan unit informasi, sering disebut "seven-plus-or-minus-two" (Miller, 1956 dalam Hanssom, Juslin dan Winman, 2008). Unit tadi bisa berupa angka, huruf atau kata (Miller, 1956 dalam Wingfield dan Byrnes, 1980 dalam Djiwatampu, Indirasari, Respati, 2004). Bagian otak yang bekerja adalah korteks frontal (Foer, 2007).

9. Motif

Motif atau dalam bahasa inggris "*motive*" berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologi, istilah motif pun erat hubungannya dengan "gerak", yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku. Motif dalam psikologi berarti juga ransangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (*action*) atau perilaku (*behavior*).

D. KEKHUSUSAN INDIVIDUAL

1. Intelegensi dan Kepribadian

Intelegensi, Meskipun semua orang tahu apa yang kira-kira dimaksudkan dengan intelegensi atau kecerdasan itu, namun ternyata sekali untuk mendefenisikan konsep ini dengan tepat. Banyak defenisi yang diajukan oleh para pakar psikologi, namun satu sama lain berbeda sehingga tidak memperjelas persoalan.

2. Faktor Pembawaan

Perdebatan antara kaum *nativis* dan kaum *empiris* dalam ilmu psikologi tidak terbatas pada isu tentang intelegensi saja. Cesare Lombroso (1836-1906), misalnya terkenal dengan teorinya mengenai "*delinquent nato*", yaitu bahwa penjahat sudah mempunyai watak jahat sejak lahirnya yang tercermin pada bentuk tengkoraknya (Fisiognomi). Tentu saja teori ini sudah tidak relevan lagi sekarang, karena sekarang diketahui bahwa kejahatan adalah hasil pengaruh berbagai factor pada diri individu maupun lingkungannya (keadaan social, ekonomi, pendidikan, factor kesempatan). Selain itu, bentuk kejahatan sekarang sudah meluas kepada *white collar crime* (pidana pegawai, non-kekerasan) dan *cyber crime* (pidana internet) tentu sudah lain pula wujud orang jahat itu di mata awam.

3. Faktor Lingkungan dan Kebudayaan

John Locke, seorang filsuf Inggris (1632-1704) adalah salah satu tokoh empirisme yang pertama, yang mengatakan bahwa jiwa manusia waktu lahir adalah putih bersih, bagaikan kertas yang belum ditulisi atau bagaikan "*tabula rasa*" (arti harfiahnya: papan lilin). Akan menjadi apakah orang itu kelak, sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman apakah yang mengisi tabula rasa tersebut. Orang India pandai berdagang kain, orang Minang berdagang kaki lima, orang Melayu piawai berpantun, anak maling jadi maling, anak dosen jadi dosen dan seterusnya, itu semua menurut John Locke adalah karena factor lingkungan.

4. Interaksi Bawaan dan Lingkungan: Konvergensi

Kedua pendapat tentang asal intelegensi di atas ada benarnya. Saat ini para peneliti intelegensi setuju bahwa intelegensi adalah hasil dari kontribusi lingkungan dan bawaan (Garret, 2003). Dari sudut pandang bawaan, para peneliti beranjak pada penelitian terhadap otak. Temuan ini dikuatkan oleh penelitian dengan menggunakan metode pemindaian otak dikenali beberapa area otak yang terkait dengan intelegensi. Pada tikus yang hidup di kandang yang penuh dengan mainan, brong dan sejenisnya diketahui memiliki sambungan neuron-neuron yang lebih banyak dan lebih cepat belajar (Rampon dkk, 2000; Haier, 2003 dalam Feldman, 2008). Sebaliknya bahwa anak seorang dosen akan menjadi dosen juga, membuktikan bahwa lingkungan pun ada pengaruhnya.

5. Pembentukan Kepribadian

Istilah bahasa Inggris untuk kepribadian adalah *personality*, yang berasal dari kata latin "*persona*" yang artinya adalah topeng. Dulu topeng dipakai dalam teater untuk menunjukkan karakter tokoh yang dimainkan. Kepribadian (*personality*) adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam Psikologi, meskipun istilah ini digunakan sehari-hari. Bukan saja dikalangan psikologi, tetapi juga oleh awam (misalnya : kepribadian bangsa, kepribadian luhur, 10 kepribadian orang sukses dan lain-lain). Dibawah ini akan dikemukakan sederetan defenisi dari berbagai aliran psikologi, sekedar untuk menggambarkan berapa luasnya pengertian yang dicakup oleh istilah tersebut dalam psikologi.

6. Pembentukan Identitas Diri

Pengalaman-pengalaman yang umum maupun yang khusus di atas memberi pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Individu itupun merencanakan pengalaman-pengalaman tersebut secara berbeda-beda pula, sampai akhirnya ia membentuk dalam dirinya suatu kepribadian yang tetap (permanen). Proses integrasi pengalaman-pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama makin menjadi dewasa disebut proses pembentukan *identitas diri*.

7. Ekspresi Kepribadian

Di atas telah dikatakan bahwa arti kepribadian sangat luas. Oleh karena itu, jika kita hendak menggambarkan atau menguraikan kepribadian seseorang, kita harus membagi-bagi kepribadian tersebut dalam beberapa karakteristik yang dapat dilihat atau diukur. Dengan kata lain, kepribadian seseorang itu diekspresikan ke dalam beberapa karakteristik tersebut, kita dapat mengerti pula kepribadian orang yang bersangkutan.

- a. Penampilan fisik. Tubuh yang besar, wajah yang tampan, pakaian yang rapi atau tubuh yang kurang sehat, wajah yang kuyu, pakaian kusut, semuanya menggambarkan kepribadian dari orang yang bersangkutan.
- b. Temperamen. Suasana hati yang menetap dank has pada orang yang bersangkutan, misalnya : pemurung, pemaarah, periang dan sebagainya.
- c. Kecerdasan dan Kemampuan. Termasuk kreativitasnya : mengikuti teori *Multiple Intelegence*, kita bisa mengidentifikasi kemampuan

yang menonjol pada orang yang bersangkutan.

- d. Arah Minat dan Pandangan mengenai Nilai-nilai. Hobi, pekerjaan-pekerjaan yang selalu dilakukan serta kebiasaan sehari-hari merupakan indikator terbaik untuk menggambarkan arah minat dan pandangan moral seseorang.
- e. Sikap Sosial. Hal ini bisa diukur dengan beberapa psikotes atau skala seperti MPPT, EPPS, *The Big Five Test*, atau tes-tes proyeksi.
- f. Kecenderungan-kecenderungan dalam Motivasinya. Hal inipun diketahui melalui beberapa tes dan wawancara serta observasi selama proses pemeriksaan.
- g. Cara-cara Pembawaan Diri. Bentuknya misalnya sopan santun, banyak bicara, kritis, mudah bergaul dan sebagainya.
- h. Kecenderungan Patologis. Merupakan tanda-tanda adanya gangguan jiwa yang serius (bukan sekedar stress atau depresi karena frustrasi).

E. INTERAKSI SOSIAL

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain. Misalnya percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat. Dalam tiap bentuk komunikasi di atas terdapat lima unsur dalam proses komunikasi, yaitu :

- a. Adanya pengirim berita.
- b. Penerima berita.
- c. Adanya berita yang dikirimkan.
- d. Ada media atau alat pengiriman berita.
- e. Ada system symbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

2. Pengirim dan Penerima Berita

Syarat pertama untuk terjadinya komunikasi adalah adanya dua orang atau lebih. Orang pertama berfungsi sebagai pengirim berita, sedangkan orang kedua dan seterusnya berfungsi sebagai penerima berita.

Berita yang Dikirim:

- a. Fakta dan Informasi.
- b. Emosi.
- c. Fakta yang Bercampur dengan Emosi

Media Pengiriman Berita.

Dalam bentuknya yang paling sederhana, manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya hanya melalui bunyi-bunyi atau suara yang dihasilkan oleh mulut dan didengarkan oleh telinga. Berbeda dari hewan, suara-suara ini disusun sedemikian rupa dan dinamakan bahasa. Dengan bahasa manusia bisa berkomunikasi tentang apa saja, tidak terbatas pada hal-hal yang terjangkau oleh panca indera.

Sistem Simbol seperti cara hewan berkomunikasi dengan menggunakan tanda-tanda. Anjing hanya menggonggong kalau gembira atau marah, melengking kalau kesakitan atau melolong kalau memanggil kawannya. Lebah membuat gerakan-gerakan tertentu untuk menunjukkan letak dan arah makanan kepada kawan-kawannya. Tanda-tanda ini bersifat konkret dan terbatas, artinya satu tanda hanya mempunyai satu arti dan arti itu tidak berubah-ubah untuk jangka waktu yang sangat lama, diturunkan melalui system genetic dari generasi ke generasi.

3. Sebab-sebab Kesalahan dalam Komunikasi:

- a. Terbatasnya perbendaharaan kata atau system symbol. Seringkali apa yang kita pikirkan atau rasakan tidak dapat kita ungkapkan dengan

- sempurna karena tidak ada symbol atau kata yang tepat.
- b. Terbatasnya daya ingat. Hal-hal yang kita lihat, pikirkan atau rasakan, makin lama makin kabur dalam ingatan kita. Oleh karena itu, kalau suatu hal baru dikomunikasikan setelah lewat beberapa saat yang cukup lama dari saat terjadinya atau terpikirkannya atau terasanya hal tersebut maka penggambaran kita sudah tidak lagi sempurna.
 - c. Gangguan pada media komunikasi, misalnya gangguan frekwensi radio atau saluran telepon atau gangguan pada alat pendengaran.
4. Tingkah Laku Kelompok

Ada dua teori yang menerangkan tingkah laku kelompok. Teori pertama adalah yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi dari aliran-aliran klasik yang berpendapat bahwa unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi adalah individu.
 5. Kepemimpinan

Dalam tingkah laku kelompok penting sekali peranan pemimpin . kadang-kadang suatu kelompok berbuat atau tidak berbuat sesuatu disebabkan oleh ada atau tidak adanya kepemimpinan yang kuat dalam kelompok itu.

 - a. Teori Keseimbangan. Teori ini mengatakan bahwa dalam diri seorang pemimpin haruslah terdapat berbagai kemampuan dan sifat yang saling mengimbangi.
 - b. Pemusatan Energi Psikis. Menurut teori ini, seorang pemimpin adalah orang biasa dengan kelemahan-kelemahan dan tidak mempunyai bakat yang istimewa.
 - c. Teori Bakat Khusus. Teori ini mengatakan bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin berkat kemampuan-kemampuannya yang khusus yang sudah merupakan bakatnya.
 - d. Pemahaman yang Tiba-tiba. Menurut teori ini, seorang menjadi pemimpin karena tiba-tiba ia melihat hubungan antara dua atau beberapa hal yang tadinya tidak dilihat oleh orang lain, sedangkan hubungan itu penting sekali artinya untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi oleh kelompok yang bersangkutan.
 - e. Teori Kemampuan diantara Ketidakmampuan. Teori ini terkait dengan Teori Kompensasinya Alfred Adler (1870-1937) yang menyatakan bahwa sesuatu yang lemah atau yang kurang akan dikompensasi (ditutup atau diatasi) oleh sesuatu yang kuat.

F. GANGGUAN MENTAL

Dalam psikologi dikenal perilaku yang menyimpang dari perilaku yang normal sebagai gejala dari gangguan mental. Penyimpangan perilaku ini dapat disebabkan oleh adanya kelainan psikis pada orang-orang yang bersangkutan, tetapi bisa juga disebabkan karena adanya stressor (sumber stress) yang datang dari luar atau perubahan social yang mengubah criteria normal dan tidak normal. Cabang psikologi yang khusus mempelajari gangguan mental ini disebut Psikopatologi atau Psikologi Abnormal, sedangkan usaha-usaha memperbaiki atau menyembuhkan kelainan-kelainan ini dilakukan dalam Psikologi Klinis.

Jika para psikiater dan psikolog klinis saja mengalami banyak masalah untuk mendiagnosis pasien

atau klien, bagaimana dengan orang awam? kepada siapa sebaiknya kita mengantarkan sanak saudara atau teman yang diduga mengalami gangguan mental? Sebetulnya kemana sajapun tidak masalah, karena jika anda salah alamatpun psikiater atau psikolog klinis yang bersangkutan akan merujuk pada ahlinya. Salahsatu rujukanya adalah DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*).

1. *Bipolar Disoder* (emosi yang berubah-ubah dari positif ke negative dan sebaliknya)

Dulu gangguan mental ini disebut *manis-depressif* (nama ini berasal dari psikiater Emil Kraepelin (1856-1926), karena gejalanya adalah pergantian terus menerus antara emosi sangat positif (manis) seperti riang gembira, *euphoria*, senang dan sebagainya dan emosi sangat negative (depresif) seperti murung, sedih, ingin menangis dan sebagainya. Sekarang gangguan mental ini disebut *bipolar* (dua-kutub), karena emosi itu bergerak bolak-balik dari satu kutub emosi yang ekstrem (manis) ke kutub lainnya (depresif).

2. *Autism*

Seperti halnya ADHD, autism adalah gangguan mental karena kelainan neurologis yaitu ada gangguan di otak dan/atau system sarafnya (Minshe, dalam Schopler dan Mesibov, 1992; Waterhouse, dalam Huebner dan Lane, 2001; Firth, 2003 dalam Soekandar, 2007; Corey, 2005). Soekandar (2007) menemukan bahwa pada penderita autis terdapat setidaknya tiga bagian otak yang terganggu yakni lobus frontalis, system limbic dan hemisfer kanan. Namun berbeda dari ADHD yang tidak bisa berkonsentrasi, anak autis justru bisa berjam-jam sibuk

dengan aktivitasnya sendiri yang itu-itu juga, seperti memutar-mutar bola terus menerus atau menyusun kaleng minuman atau menderetkan boneka dan sebagainya.

3. *Schizophrenia*

Schizophrenia (*Skizofrenia*) berasal dari kata Yunani *schizein* ("to split") dan *phren* ("jiwa") adalah suatu diagnosis gangguan mental yang ditandai oleh kelainan dalam persepsi atau ekspresi dari realitas. Yang paling sering adalah halusinasi auditif (seakan-akan mendengar suara-suara atau ada yang mengajak bercakap-cakap), delusi paranoid (curiga) atau delusi lain yang tidak jelas, misalnya merasa dirinya seorang nabi atau sebuah teko air sehingga diapun berperilaku seperti delusinya itu (bisa berdiri berjam-jam dengan posisi seperti sebuah teko air, jenis ini disebut skizofrenia catatonia) atau pola pikir atau bicara yang kacau (meloncat-loncat, tidak saling berhubungan dan lain-lain).

4. *Narkoba*

Istilah narkoba bukanlah istilah kedokteran atau psikologi. Istilah itu walaupun sering digunakan institusi resmi (termasuk pemerintah), bahkan digunakan dalam undang-undang, hanya merupakan singkatan dari kata-kata "narkotika" dan "obat-obat berbahaya". Dalam ilmu kedokteran, narkotika dan obat-obat berbahaya justru sering digunakan untuk tujuan pengobatan. Karena itu, yang berbahaya bukan narkoba itu sendiri melainkan penyalahgunaan narkoba untuk tujuan-tujuan lain diluar tuuan kedokteran.

5. *Psikoterapi*

Psikoterapi adalah upaya intervensi oleh psikoterapis terlatih

agar kliennya bisa mengatasi persoalan. Pada dasarnya metode psikoterapi adalah wawancara tatap muka perorangan, tetapi dalam prakteknya banyak variasi teknik psikoterapi, tergantung pada teori yang mendasarinya dan jenis masalah yang sedang dihadapi klien. Tujuan psikoterapi adalah untuk mengembalikan keadaan kejiwaan klien yang terganggu (mulai dari masalah ringan sampai gangguan mental berat) agar bisa berfungsi kembali dengan optimal sehingga klien tersebut merasa dirinya lebih sehat mental. Ada beberapa jenis psikoterapi :

- a. Psikoanalisis
- b. Hypnoterapi
- c. Terapi kelompok
- d. Terapi bermain
- e. Psikodrama
- f. Terapi humanistic
- g. Terapi perilaku (*behavior*)
- h. Terapi perilaku kognitif (*Cognitive Behavior Thereapy/CBT*)
- i. Terapi seni (*art therapy*)
- j. Konseling

G. KEPUSTAKAAN

Buku *Pengantar Psikologi Umum* ini mencantumkan 43 Buku Rujukan, 2 Majalah/ Surat Kabar dan 5 jurnal penelitian ilmiah.

H. TENTANG PENULIS

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2005). *Penghakiman Massa: Massa atau kasus dan pelaku*. Jakarta: Accompli Publishing.
- AS, Subagyo. (1995). *Perkawinan menurut undang-undang: seri pedesaan*. Jakarta: Balai pustaka.
- Asch, S.E. (1956). *Studies of independence and Conformity: A Minority Of One against a Unanimous Majority*. Psychological Monographs. 70 (Whole no. 416).
- Azis, Tuti Purwani D. (2002). *Sumbangan Faktor_faktor yang Berkolerasi dengan Cognitive Map dan Neighbourhood Quotient Penghuni Kebayoran Baru*. Tesis strata dua Fakultas Psikolgi Universtas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Jung, C.J. (1921). *Psycholgischen Typen*. Rascher Verlag, Zurich translation H.G. Baynes. 1923.
- Kartodirjo, Sartono. (1977). *Metode Penggunaan Bahan Dokumen Dalam Metode_metode Penelitian Masyarakat*. Penyunting: Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oswari, E. (1997). *Menyongsong usia lanjut dengan bugar dengan bahagia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Santoso, Slamet Iman. (1987). *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: UI Press.
- Sarwono, Sarlito W. (2008). *Berkenalan dengan Aliran_aliran dan Tokoh_tokoh Psykologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (2008). *Probing the Terrorist Mind*, New Zealand International Review, May/June, 33(3), 2_5.
- Soekandar, Adriani (2007). *Memahami Spectrum Autistik secara Holistik*. Disertai Strata Tiga Fakultas Psikologi UI. Tidak Dipublikasikan.
- Soemardjan, Selo. (1977). *Penyusunan dan Penggunaan Koesloner*. Dalam

Metode_metode *Penelitian*
Masyarakat. Penyunting:
Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.

Watson, Jhon B. (1913). *Psycology as the Behaviorist Views it.* psychological review,20,158-177.